

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena bunuh diri merupakan peristiwa yang semakin sering ditemui di berbagai lapisan masyarakat. Crosby dkk. (2011) mendefinisikan bunuh diri sebagai suatu perilaku yang melibatkan tindakan melukai diri sendiri dengan tujuan utama untuk mengakhiri hidup (Crosby, dkk., 2011). Sementara itu, Emile Durkheim (1897) menyatakan bahwa bunuh diri adalah tindakan yang dilakukan oleh individu, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan tujuan mengakhiri kehidupannya (Durkheim, 1897). Berdasarkan hal tersebut, perilaku bunuh diri dapat terjadi di semua kelompok masyarakat tanpa memandang usia.

Perilaku bunuh diri merupakan salah satu penyebab utama kematian yang marak terjadi dan tidak kunjung berkesudahan di berbagai lapisan masyarakat. Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO), sekitar 700.000 orang meninggal akibat bunuh diri setiap tahunnya, dengan jumlah tersebut hanya mencakup kasus yang dilaporkan (WHO, 2023). Di Indonesia, data dari Pusat Informasi Kriminal Kepolisian Republik Indonesia menunjukkan bahwa pada tahun 2023 tercatat 1.214 kasus bunuh diri, mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya (Republika, 2023). Angka ini mengindikasikan bahwa kasus bunuh diri masih menjadi permasalahan yang belum terselesaikan hingga saat ini.

Walaupun bunuh diri dapat terjadi di semua kelompok masyarakat tanpa memandang usia maupun jenis kelamin, data menunjukkan bahwa remaja merupakan kelompok usia yang paling banyak melakukan tindakan ini (Hilda & Tobing, 2021; Karisma dkk., 2023). WHO (2021) melaporkan bahwa bunuh diri menjadi penyebab kematian keempat pada remaja dengan rentang usia 15-29 tahun secara global (WHO, 2021). Prevalensi percobaan bunuh diri di Indonesia pada kalangan remaja juga sangat mengkhawatirkan. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2023, sebanyak 81% atau 985 kasus dari total kasus bunuh diri berasal dari kelompok usia remaja (Kompas, 2023). Fakta tersebut menunjukkan bahwa generasi muda di berbagai wilayah Indonesia berada dalam kondisi yang sangat rentan terhadap perilaku bunuh diri.

Kasus bunuh diri pada kalangan remaja menjadi permasalahan yang cukup serius di berbagai daerah di Indonesia. Salah satu wilayah yang turut menyumbang angka tersebut adalah Kabupaten Toraja Utara, Provinsi Sulawesi Selatan. Berdasarkan data dari Torajautarakab.com (2024), tercatat sebanyak 22 kasus bunuh diri remaja terjadi di Kabupaten Toraja Utara dalam rentang waktu tahun 2020 hingga 2023 (Torajautarakab.com, 2024). Hal ini juga sejalan dengan laporan Pusat Statistik Kriminal Nasional (2024), yang menyebutkan bahwa dari total 30 kasus bunuh diri remaja di Provinsi Sulawesi Selatan pada periode yang sama, 22 kasus di antaranya terjadi di Kabupaten Toraja Utara (Pusiknas, 2024).

Tingginya angka bunuh diri di Toraja Utara dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor ekonomi, dinamika keluarga, perundungan, karakteristik kepribadian, dan masalah asmara (Sanderan, dkk., 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Lambe dkk. (2022) memperkuat temuan tersebut dengan menyatakan bahwa perilaku bunuh diri di kalangan remaja Toraja juga dipicu oleh rasa bosan terhadap kehidupan, kondisi kesehatan yang memburuk, suasana hati yang negatif, perasaan cemburu, serta kekecewaan dalam hubungan *romantic* (Lambe, dkk., 2022). Faktor-faktor ini menunjukkan kerumitan dan multidimensionalitas penyebab perilaku bunuh diri di kalangan remaja.

Selain faktor-faktor individual dan situasional tersebut, aspek budaya juga berperan sebagai pemicu perilaku bunuh diri di kalangan remaja suku Toraja. Berdasarkan wawancara dengan sejumlah remaja Toraja mengungkapkan bahwa mereka cenderung memiliki pemahaman yang terbatas terhadap kebudayaan leluhur mereka. Kurangnya penghayatan dan pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai budaya lokal ini dapat menjadi salah satu penyebab utama hilangnya makna hidup bagi sebagian remaja Toraja.

“Mungkin kenapa bunuh diri di Toraja itu meningkat karena ada beberapa kesalahan dalam memahami kematian itu sendiri. Karena sejatinya orang Toraja memang menanggapi bahwa adanya kehidupan yang kekal setelah kematian, jadi daripada mereka tinggal di dunia dengan menderita, lebih baik saya mati saja, mungkin seperti itu...” (Y, 22 Tahun)

Hasil wawancara di atas mengindikasikan bahwa perilaku bunuh diri, yang dalam budaya Toraja dikenal dengan istilah *mentuyo*, sebagian besar disebabkan oleh kesalahan persepsi remaja dalam memaknai kematian berdasarkan ajaran leluhur suku Toraja. Penelitian yang dilakukan oleh Budiarto dkk. (2021) mendukung pandangan ini dengan menyatakan bahwa pemaknaan terhadap budaya memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk persepsi seseorang tentang perilaku bunuh diri, khususnya terkait dengan konsep kematian (Budiarto, dkk., 2021). Lebih lanjut, Lambe dkk. (2022) mengungkapkan bahwa beberapa remaja suku Toraja memandang perilaku *mentuyo* sebagai bentuk aktualisasi diri untuk melepaskan diri dari permasalahan hidup (Lambe, dkk., 2021). Perspektif ini menunjukkan bahwa *mentuyo* sering kali dianggap sebagai jalan pintas untuk mencapai kehidupan yang lebih baik di alam setelah kematian. Pandangan tersebut tidak hanya mencerminkan permasalahan individu, tetapi juga menegaskan pentingnya pemahaman budaya dan edukasi yang tepat untuk mengatasi kesalahan persepsi ini.

Di sisi lain, budaya leluhur suku Toraja mengajarkan bahwa mencapai kehidupan yang lebih baik setelah kematian bukanlah hal yang mudah. Berdasarkan wawancara pra-penelitian dengan tokoh adat Toraja, diketahui bahwa dalam kepercayaan mereka terdapat konsep hari penghakiman di alam baka, yang disebut *puya*. Dengan demikian, meskipun seseorang meninggal dengan cara *mentuyo*, hal tersebut tidak menjamin mereka akan memperoleh kehidupan yang lebih indah di alam setelah kematian. Bahkan, tindakan *mentuyo* dianggap sebagai *pamali* atau larangan keras dalam masyarakat suku Toraja (Lambe, 2022).

Pandangan ini menunjukkan bahwa budaya suku Toraja dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam melawan perilaku *mentuyo* pada remaja apabila nilai-nilainya dipahami dan dimaknai dengan baik. Budaya Toraja menyimpan berbagai nilai luhur yang tercermin dalam tradisi adat mereka, salah satunya adalah tradisi upacara kematian yang dikenal sebagai *Rambu Solo'*. Tradisi *Rambu Solo'* merupakan ritual penyempurnaan kematian yang bertujuan untuk mengantarkan arwah ke tempat keabadian, yaitu *puya* (Palungan & Sarajar, 2024).

Di dalam upacara *Rambu Solo'* terkandung nilai-nilai kebajikan dan pemaknaan mendalam terhadap kematian yang menjadi pedoman hidup bagi masyarakat Toraja (Ismail, 2019). Nilai-nilai ini, jika diinternalisasikan dengan baik, dapat menjadi sifat atau karakter positif yang berakar dalam diri individu, yang dalam ilmu psikologi dikenal sebagai *character strengths*. Pemahaman dan penghayatan nilai-nilai ini berpotensi menjadi modal penting dalam membangun ketahanan mental serta mencegah perilaku destruktif seperti *mentuyo*.

Character Strengths adalah karakter positif dalam diri individu yang mendorong pencapaian kebajikan serta dapat tercermin dalam pikiran, perasaan, dan perilaku (Peterson & Seligman, 2004). *Character strengths* menitikberatkan pada kekuatan atau sifat unggul yang dimiliki individu, yang dapat menjadi kualitas positif sekaligus faktor pelindung dari risiko bunuh diri (Kim, dkk., 2018; Uliaszek, dkk., 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Sueki (2021) mendukung pandangan ini dengan menunjukkan bahwa *character strengths* sebagai sifat positif mencerminkan nilai-nilai kebajikan dan berfungsi sebagai faktor protektif terhadap perilaku bunuh diri (Sueki, 2021).

Character strengths dapat berkembang melalui internalisasi nilai-nilai kebajikan yang terkandung dalam budaya tertentu, memberikan ciri khas pada budaya tersebut (Peterson & Seligman, 2004; Anthony & Azeharie, 2022). Melalui keterlibatan dalam praktik budaya yang kaya akan nilai-nilai positif, individu tidak hanya mampu menghargai kehidupan, tetapi juga menemukan makna dan tujuan yang lebih mendalam dalam hidup mereka (McGrath, 2015). Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam suatu budaya dapat menjadi sumber daya penting dalam membangun kekuatan karakter yang kuat.

Berdasarkan berbagai penjabaran mengenai fenomena *mentuyo* di kalangan remaja suku Toraja, peneliti tertarik untuk mendalami fenomena ini melalui perspektif budaya Toraja, khususnya tradisi *Rambu Solo'*, dengan pendekatan psikologi positif. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul "*Eksplorasi Character Strengths dan Nilai Lokal dalam Tradisi Rambu Solo' sebagai Upaya Preventif Perilaku Mentuyo pada Remaja Penyintas Bunuh Diri Suku Toraja*". Penelitian ini menggali nilai-nilai lokal yang terkandung dalam tradisi *Rambu Solo'*, yang berpotensi menjadi faktor protektif terhadap perilaku bunuh diri. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi *character strengths* yang dimiliki oleh remaja penyintas perilaku bunuh diri dalam masyarakat Toraja. Diharapkan, temuan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru mengenai peran nilai budaya dan *character strengths* dalam meningkatkan resiliensi serta mencegah perilaku bunuh diri pada remaja.

1.2 Rumusan Persoalan

1. Bagaimana bentuk nilai-nilai lokal dalam tradisi *Rambu Solo'* yang berpotensi menjadi faktor protektif terhadap perilaku bunuh diri pada remaja suku Toraja?
2. Bagaimana gambaran *character strengths* yang dimiliki oleh remaja penyintas bunuh diri suku Toraja dan kaitannya dengan nilai-nilai lokal tradisi *Rambu Solo'* sebagai upaya preventif perilaku bunuh diri?

1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Fenomena *mentuyo* atau perilaku bunuh diri di kalangan remaja Toraja merupakan permasalahan yang kompleks dan multidimensional. Beberapa penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi penting dalam memahami faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku ini. Sebagai contoh, penelitian Lambe dkk. (2022) mengungkapkan bahwa faktor emosional seperti rasa bosan, kekecewaan dalam hubungan percintaan, dan suasana hati yang buruk menjadi pemicu utama perilaku bunuh diri di kalangan remaja Toraja (Lambe, dkk., 2022). Penelitian ini memberikan pemahaman mengenai aspek psikologis yang memengaruhi keputusan individu untuk mengakhiri hidupnya.

Di sisi lain, penelitian Budiarto dkk. (2021) menyoroti peran pemaknaan budaya dalam membentuk persepsi tentang kematian dan perilaku bunuh diri (Budiarto, dkk., 2021). Penelitian ini menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman remaja terhadap nilai-nilai budaya leluhur dapat menjadi salah satu faktor yang meningkatkan risiko perilaku bunuh diri. Namun, penelitian tersebut belum secara spesifik mengeksplorasi nilai-nilai budaya dalam tradisi *Rambu Solo'* sebagai sumber daya protektif terhadap perilaku bunuh diri.

Lebih lanjut, Upaya pencegahan bunuh diri yang selama ini dilakukan pada remaja suku Toraja cenderung berfokus pada pemberian penyuluhan dan edukasi mengenai bahaya serta dampak perilaku bunuh diri (KPAI, 2023; Palupi, 2023). Pendekatan ini sejalan dengan hasil penelitian Mann dkk. (2023), yang menyatakan bahwa edukasi tentang bunuh diri merupakan salah satu strategi preventif yang efektif untuk menurunkan angka bunuh diri di kalangan remaja. Namun, upaya-upaya tersebut bersifat eksternal dan berfokus pada pemberian informasi dari luar diri individu. Hingga saat ini, masih belum banyak kajian yang mengkaji upaya preventif dari sisi internal individu, terutama melalui pengoptimalan *character strengths* sebagai modal psikologis untuk meningkatkan resiliensi terhadap tekanan hidup dan risiko bunuh diri.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian Sueki (2021) dan Uliaszek dkk. (2022) berfokus pada *character strengths* sebagai faktor protektif dalam mencegah risiko bunuh diri (Sueki, 2021; Uliaszek, dkk., 2022). Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa *character strengths* seperti *bravery*, *hope*, dan *love* dapat menjadi modal psikologis dalam menghadapi tantangan hidup. Namun, penelitian ini belum mengkaitkan *character strengths* dengan nilai-nilai budaya tertentu, terutama dalam konteks budaya lokal seperti tradisi *Rambu Solo'* di Toraja.

Berdasarkan keterbatasan-keterbatasan yang terdapat dalam penelitian sebelumnya, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan konsep *character strengths* dalam psikologi positif dengan nilai-nilai budaya lokal yang terkandung dalam tradisi *Rambu Solo'*. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang ada dalam tradisi *Rambu Solo'*, yang berpotensi berfungsi sebagai faktor protektif terhadap perilaku bunuh diri. Penelitian ini juga akan menganalisis *character strengths* yang dimiliki oleh remaja penyintas perilaku bunuh diri dalam masyarakat Toraja, guna memberikan landasan bagi pengembangan intervensi berbasis budaya yang dapat berperan dalam pencegahan perilaku *mentuyo* di kalangan remaja.

1.4 Maksud, Tujuan, dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini diharapkan untuk mengidentifikasi *character strengths* yang dimiliki oleh remaja penyintas bunuh diri dalam masyarakat Toraja, sekaligus menggali nilai-nilai lokal yang terkandung dalam tradisi *Rambu Solo'*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran nilai-nilai budaya dan kekuatan karakter dalam membangun resiliensi serta menjadi landasan dalam upaya preventif terhadap perilaku bunuh diri pada remaja suku Toraja.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan Penelitian ini adalah:

1. Menggali bentuk nilai-nilai lokal dalam tradisi *Rambu Solo'* yang berpotensi menjadi faktor protektif perilaku bunuh diri pada remaja suku Toraja.
2. Mengidentifikasi gambaran *character strengths* yang dimiliki oleh remaja penyintas bunuh diri Toraja dan kaitannya dengan nilai-nilai lokal tradisi *Rambu Solo'* sebagai upaya preventif perilaku bunuh diri.

1.4.3 Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat yang terkandung dalam penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat teoritis: Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan terkait pengaruh budaya terhadap perilaku bunuh diri remaja serta mengidentifikasi gambaran *character strengths* remaja sebagai faktor protektif dalam menghalangi perilaku bunuh diri pada remaja. Penelitian ini juga berkontribusi dalam pengembangan kajian *character strengths* berbasis budaya lokal suku Toraja dalam konteks keilmuan Psikologi Positif dan Psikologi *Indigenous*.
2. Manfaat praktis: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi terkait penggambaran fenomena kasus bunuh diri di suku Toraja dan memberikan pemahaman terkait *character strengths* dalam diri individu sebagai upaya preventif perilaku bunuh diri.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perilaku Bunuh Diri

American Psychological Association [APA] (2015) menyatakan bahwa bunuh diri adalah tindakan membunuh diri sendiri yang terjadi akibat adanya depresi berat, tetapi dapat juga terjadi akibat dari penggunaan zat atau gangguan lainnya terutama dalam situasi yang tidak dapat dipertahankan. O'Connor & Nock (dalam Valentina & Helmi, 2016) mengemukakan bahwa perilaku bunuh diri mengarah pada pola pikir dan perilaku yang berhubungan dengan intensi individual untuk mengakhiri hidup. Valentina & Helmi (2016) juga menyatakan bahwa perilaku bunuh diri tidak hanya mengarah pada tindakan untuk mengakhiri hidup, tetapi juga termasuk pola pikir dan keyakinan untuk bunuh diri dan tindakan untuk menyakiti diri sendiri dengan keinginan untuk meninggal.

Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Díaz-Oliván dkk. (2021) mengungkapkan bahwa faktor umum yang memengaruhi perilaku bunuh diri adalah pengalaman traumatis masa kecil. Trauma tersebut dapat disebabkan oleh hilangnya tanggung jawab orang tua atau akibat adanya pelecehan fisik maupun seksual yang akan berdampak pada kesehatan mental anak, seperti disregulasi emosi, rendahnya harga diri, dan dianggap membebani. Hal tersebut mengakibatkan timbulnya persepsi bahwa bunuh diri menjadi satu-satunya jalan keluar dari permasalahan yang dialami.

World Health Organization [WHO] (dalam Al-Halabí & Fonseca-Pedrero, 2021) menyatakan bahwa bunuh diri menjadi salah satu penyebab utama berkurangnya populasi manusia di banyak negara selama bertahun-tahun karena kematian dini yang banyak terjadi di kalangan remaja dan pemuda di dunia. Ivey-Stephenson dkk. (2020) mengungkapkan bahwa bunuh diri adalah penyebab kematian kedua di kalangan remaja usia Sekolah Menengah Atas (SMA), yaitu usia 14 - 18 tahun (Ivey-Stephenson, dkk., 2020). Turecki & Brent (2016) mengungkapkan bahwa pada usia remaja, individu yang mencoba bunuh diri mempunyai motivasi utama bukan hanya untuk meninggal, tetapi juga untuk melarikan diri dari situasi yang tidak dapat ditoleransi, memperlihatkan adanya permusuhan, bahkan hanya untuk mendapatkan perhatian (Rurecki & Brent, 2016).

2.2 Tradisi *Rambu Solo'*

2.2.1 Definisi *Rambu Solo*

Tradisi *Rambu Solo'* adalah ritual adat masyarakat Toraja yang berfungsi sebagai upacara kematian untuk menghormati dan mengantarkan

arwah menuju alam keabadian yang disebut *Puya*. Tradisi ini menjadi manifestasi sistem kepercayaan masyarakat Toraja yang berakar pada ajaran *Aluk Todolo*. Dalam tradisi ini, terdapat keyakinan bahwa pelaksanaan upacara dengan cara yang tepat akan membantu arwah mencapai *Puya* dengan damai. Ismail (2019) menyebutkan bahwa *Rambu Solo'* tidak hanya sebatas ritual, tetapi juga sarana ekspresi nilai spiritual, sosial, dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun (Ismail, 2019). *Rambu Solo* dianggap penting oleh masyarakat Toraja sebab dipercaya sebagai upacara penyempurnaan kematian, sehingga ketika *Rambu Solo* belum dilaksanakan jasad orang yang meninggal tetap diperlakukan sebagai orang hidup, karena masih dianggap sebagai orang sakit atau lemah dan diyakini masih berada di sekitar rumah bersama keluarganya.

2.2.2 Komponen Utama Tradisi *Rambu Solo'*

Tradisi *Rambu Solo'* melibatkan berbagai komponen yang memiliki makna filosofis mendalam. Salah satu elemen utamanya adalah prosesi *mantunu*, yaitu penyembelihan hewan seperti kerbau dan babi. Hewan-hewan ini diyakini menjadi kendaraan yang akan mengantar arwah ke *Puya*. Semakin banyak hewan yang dikurbankan, semakin tinggi status sosial keluarga yang melaksanakan upacara tersebut (Kombongkila, dkk., 2023).

Selain itu, *Tongkonan*, rumah adat Toraja, menjadi pusat pelaksanaan ritual. *Tongkonan* tidak hanya simbol hubungan spiritual antara leluhur dan keturunan, tetapi juga tempat untuk melangsungkan berbagai prosesi adat. Selama upacara, doa dan nyanyian ritual dipanjatkan sebagai wujud permohonan keselamatan arwah dan keberkahan bagi keluarga yang ditinggalkan. Dalam proses ini, seluruh komunitas terlibat secara aktif, menunjukkan tingginya nilai gotong royong dalam masyarakat Toraja.

2.3 Character Strengths

2.3.1 Definisi *Character Strengths*

Character Strengths adalah karakter baik yang dimiliki oleh individu dan mengarahkan pada pencapaian kebajikan, serta dapat terefleksikan melalui pikiran, perasaan, dan tingkah laku individu (Park & Peterson, 2009). *Character Strength* merupakan faktor psikologi yang membentuk kebajikan dan sebagai karakter pembeda pada setiap individu yang bersifat relatif stabil dan general, tetapi memiliki kemungkinan untuk berubah (Peterson & Seligman, 2004). *Character Strengths* menjadi bagian dari karakter utama yang dimiliki oleh setiap individu yang berfungsi dalam menjalani kehidupan ataupun menghadapi masalah yang disebut *virtues*.

2.3.2 Aspek-Aspek *Character Strengths*

Character strengths menjadi sifat positif yang direfleksikan dari pemikiran, perasaan dan tingkah laku individu. *Character strengths* yang baik memiliki keutamaan-keutamaan seperti yang memengaruhi kepribadian individu. *Virtues* diklasifikasikan menjadi enam, yaitu *wisdom and knowledge*, *courage*, *humanity*, *justice*, *temperance*, dan *transcendence* (Peterson dan Seligman, 2004).

1. *Wisdom and Knowledge*

Virtue wisdom and knowledge berkaitan dengan fungsi kognitif individu yang berkenaan dengan cara individu memperoleh dan mengimplementasikan pengetahuan yang dimiliki dengan cara kreatif dan bijaksana. *Virtue wisdom and knowledge* terdiri dari lima *character strengths*, yaitu *creativity*, *curiosity*, *open-mindedness*, *love of learning*, dan *perspective* (Peterson dan Seligman, 2004).

2. *Courage*

Virtue courage berkaitan dengan dorongan dalam diri individu guna mencapai tujuan yang dimiliki, meskipun terdapat hambatan internal maupun eksternal. *Virtue courage* terdiri dari empat *character strengths*, yaitu *bravery*, *perseverance*, *integrity* dan *vitality* (Peterson dan Seligman, 2004).

3. *Humanity*

Virtue humanity berkaitan dengan hubungan interpersonal yang positif dan diwujudkan dalam bentuk kepedulian maupun belas kasih. *Virtue humanity* terdiri dari tiga *character strengths*, yaitu *kindness*, *love*, dan *social intelligence* (Peterson dan Seligman, 2004).

4. *Justice*

Virtue justice berkaitan dengan kemampuan untuk menciptakan keadilan dan keseimbangan dalam komunitas ataupun lingkungan masyarakat. *Virtue justice* terdiri dari tiga *character strengths*, yaitu *fairness*, *leadership*, dan *citizenship* (Peterson dan Seligman, 2004).

5. *Temperance*

Virtue temperance berkaitan kendali diri untuk mencegah dari segala sesuatu yang berlebihan. *Virtue temperance* terdiri dari empat *character strengths*, yaitu *forgiveness*, *humility*, *prudence* dan *self-regulation* (Peterson dan Seligman, 2004).

6. *Transcendence*

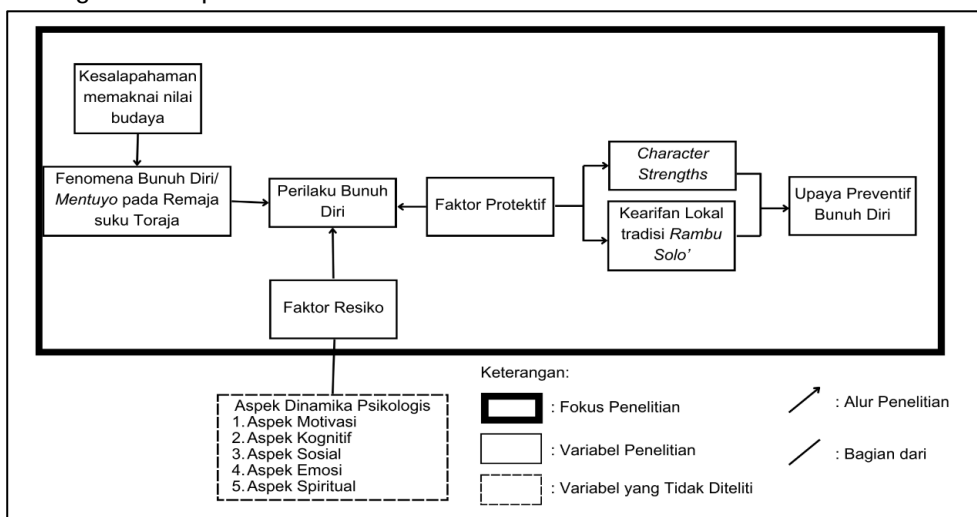
Virtue transcendence berkaitan dengan hubungan individu dengan tuhan dan alam semesta untuk memperoleh makna hidup. *Virtue transcendence* terdiri dari lima *character strengths*, yaitu *appreciation of*

beauty, gratitude, hope, humor, dan spirituality (Peterson dan Seligman, 2004).

2.4 Kerangka Konseptual

Gambar 2.1

Kerangka Konseptual Penelitian



2.5 Hipotesis Kerja

Hipotesis kerja yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa nilai-nilai lokal dalam tradisi *Rambu Solo'* memiliki potensi sebagai faktor protektif terhadap perilaku bunuh diri pada remaja suku Toraja. Berbagai bentuk atau jenis nilai-nilai dalam tradisi *Rambu Solo'* dapat membangun ketahanan mental dan memberikan makna hidup yang mendalam bagi individu. Melalui internalisasi nilai-nilai lokal, remaja dapat mengembangkan sikap positif, ikatan sosial yang kuat, serta kemampuan menghadapi tekanan hidup, yang pada akhirnya mencegah munculnya perilaku negatif, termasuk bunuh diri. Selain itu, diharapkan adanya *character strengths* yang dimiliki oleh remaja dan memiliki keterkaitan dengan nilai lokal suku Toraja menjadi upaya preventif yang signifikan dalam mencegah perilaku bunuh diri, sekaligus mendukung pengembangan karakter remaja suku Toraja.